

**PENGARUH TINGKAT RISIKO SISTEMATIS SAHAM TERHADAP TINGKAT
EXPECTED RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014**

***THE INFLUENCE OF STOCK SYSTEMATIC RISK TOWARD STOCK EXPECTED
RETURN ON LQ45 INDEX COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE BETWEEN 2010-2014***

Vania Utami¹, Brady Rikumahu, S.E.,M.B.A.², Tieka Trikartika Gustyana, SE., MM³
Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom Email:
utamivania@student.telkomuniversity.ac.id¹, bradyrikumahu@telkomuniversity.ac.id²,
tiekagustyana@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal untuk berinvestasi. Dalam mempertimbangkan expected return saham pada sebuah perusahaan investor harus mengukur risiko yang ada seperti risiko sistematis (beta) pada sebuah saham karena risiko tersebut tidak dapat hilang dari suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis (beta) terhadap *expected return* saham dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh risiko sistematis (beta) terhadap *expected return* saham. Variabel bebas pada penelitian ini adalah risiko sistematis saham. Sedangkan variabel terikat adalah *expected return* saham.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa harga saham harian yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan menghasilkan 17 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, analisis koefisien determinasi, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), serta pengujian dengan menggunakan uji-F.

Secara keseluruhan tingkat signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,4862 yang lebih besar apabila dibandingkan dengan 0,05 (>5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko sistematis (beta) pada suatu saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *expected return* saham.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, tingkat risiko sistematis (beta) tidak dapat dijadikan acuan oleh seorang investor maupun sebuah perusahaan dalam menentukan strategi investasi dan mengukur suatu tingkat *expected return* saham di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Risiko Sistematis (Beta), *Expected Return*, Perusahaan Indeks LQ45.

ABSTRACT

Stock is one of the quite popular financial instruments traded in the capital market to invest. In considering the expected return on a company's stock, investor must measure its risks such as systematic risk (beta) because the risks can not be diversified away.

This research was carried out to determine the effect of systematic risk (beta) on the expected return of the stock and to determine how much the systematic risk (beta) of the expected return influence the stock. The independent variable in this study is the systematic risk of the stock. The dependent variable is the expected return of the stock.

The data used was secondary data from daily stock price obtained from the Indonesia Stock Exchange (BEI). The object of this research is LQ45 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2014. Sampling was done by purposive sampling techniques and resulted in 17 companies. The analytical method used in this study is simple linear regression analysis, coefficient of hypothesis, classic assumption test (test data normality, heteroscedasticity test, autocorrelation test), as well as testing using F-test.

The overall level of significance obtained amounted to 0.4862, larger when compared with 0,05 (> 5%). The result shows that the level of systematic risk (beta) on a stock does not have a significant effect on the level of expected stock returns.

Based on the results of the analysis conducted in this study, the level of systematic risk (beta) can not be used as a reference by an investor or a company in determining investment strategy and measure a level of expected return on the stock in the future.

Keywords: *Systematic Risk (Beta), Expected Return, Company LQ45 Index.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu instrumen pasar modal adalah saham yang merupakan contoh dari jenis investasi finansial. Investasi pada saham dapat meningkatkan tingkat keuntungan seorang investor apabila dibandingkan dengan melakukan investasi pada pasar uang berupa deposito^[1]. Investasi berhubungan dengan pengujian penetapan harga sekuritas di dalam pasar modal dengan mempelajari karakteristik seorang investor dalam memilih diantara banyaknya variasi di dalam aset keuangan berdasarkan tingkat kesukaannya pada risiko dan *return*^[2].

Sebagai instrumen keuangan yang diminati investor, informasi mengenai tingkat risiko dan tingkat *expected return* saham yang didapatkan di masa yang akan datang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi semakin tinggi risiko maka akan semakin tinggi pula *return* yang didapatkan dan begitu sebaliknya apabila risiko yang diambil rendah maka *return* yang didapatkan pun rendah^[3].

Dalam melakukan investasi, investor mengharapkan *expected return* saham yang berupa keuntungan dari investasi yang dilakukan. Salah satu keuntungan dari investasi adalah *capital gain* yaitu selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder^[4]. Selain itu, para investor perlu mengetahui risiko yang ada pada suatu perusahaan. Di dalam dunia investasi terdapat risiko yang akan dijumpai oleh investor dalam melakukan investasi di suatu saham yaitu risiko sistematis saham. Risiko sistematis adalah risiko yang masih dihadapi perusahaan (beta) bahkan setelah perusahaan tersebut sudah mendiversifikasikan portofolio perusahaannya. Kondisi tersebut merupakan risiko yang harus diperhatikan oleh pemegang saham^[5].

Dalam melakukan investasi, para investor tidak dapat mengetahui dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang mereka lakukan. Namun IHSG dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi. Fenomena pada IHSG terjadi pada tahun 2008 yaitu krisis *subprime mortgage* di salah satu bank Amerika di mana mengakibatkan kondisi IHSG mengalami penurunan hingga mendekati 50% dan rupiah sudah menembus Rp 12.000 per dollar AS^[6]. Dengan melihat kondisi IHSG di atas, maka para investor dapat menentukan keputusan mengenai tingkat *expected return* dan tingkat risiko yang akan muncul di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan indeks LQ45 karena indeks LQ45 merupakan kumpulan dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi^[7]. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada LQ45 di tahun 2014 yang dimuat dalam Koran Jakarta pada hari Rabu tanggal 24 September 2014 menyatakan bahwa pertumbuhan indeks LQ45 sejak awal tahun (year-to-date) tercatat sebesar 25 persen atau melampaui pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejak awal tahun sebesar 22,12 persen. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga minggu pertama bulan September 2014, indeks LQ45 berada di 886,58 poin setara dengan kenaikan 31,13 persen dari tahun 2013 di periode yang sama di 676,06 poin. Nilai kapitalisasi pun meningkat menjadi 3.292 triliun rupiah dari 2.418 triliun rupiah pada periode yang sama^[8].

Namun investor masih tetap harus memperhitungkan *expected return* dari investasi di LQ45. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan mengenai pelemahan saham LQ45 menjelang akhir tahun 2013 yang menyatakan bahwa sebagian besar imbal hasil saham-saham yang masuk indeks saham LQ45 mencatatkan penurunan hingga pekan keempat November 2013^[9].

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Risiko Sistematis Saham terhadap Tingkat *Expected Return* Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”** dan dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* saham.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat risiko sistematis saham terhadap *expected return* saham pada perusahaan indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

2. Seberapa besar pengaruh tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* saham pada perusahaan indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan harga saham yang ditetapkan pada perusahaan-perusahaan di sektor Mengetahui pengaruh tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* saham pada perusahaan indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
2. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* saham pada perusahaan indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

LANDASAN TEORI

Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Sumber dana investasi bisa berasal dari aset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, ataupun dari tabungan^[10]. Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak.

Saham

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu sekuritas yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal^[10].

Ditinjau dari segi kemampuan perusahaan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas saham biasa dan saham preferen. Kerugian saham terdiri dari capital loss dan risiko likuiditas, sedangkan keuntungan saham yang diperoleh investor yaitu berupa dividen dan capital gain yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual^[4].

Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham dan sebuah indeks itu sendiri berfungsi untuk menunjukkan tren pasar atau kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar tersebut sedang aktif atau sedang lesu^[4].

Jenis-jenis indeks harga saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia saat ini berjumlah 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal^[11].

Tingkat Risiko Saham

Risiko adalah prospek dari hasil yang tidak disukai. Konsep tersebut dapat diukur secara operasional sebagai deviasi standar maupun beta^[12].

Deviasi standar merupakan suatu ukuran dispersi atau jangkauan di sekitar rata-rata distribusi probabilitas. Dalam cara perhitungannya bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\sum_{k=1}^n p_k (R_k - \bar{R})^2} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

- R_k : Tingkat pengembalian ke-i yang mungkin terjadi
- \bar{R} : Tingkat pengembalian yang diharapkan
- p_k : Probabilitas terjadinya hasil atau pengembalian tahun ke-i
- n : Jumlah hasil yang mungkin atau tingkat pengembalian investasi yang berbeda

Risiko Sistematis

Salah satu isu yang paling penting dalam pasar modal adalah kesadaran risiko tingkat perusahaan, terutama "risiko sistemik (risiko yang tidak dapat dihindari)" yang dapat mempengaruhi *return* saham, dan dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan^[13].

Secara umum, saham dengan beta 0 tidak mempunyai risiko sistematis, suatu saham dengan beta 1 mempunyai risiko sistematis atau risiko pasar yang sama dengan saham di pasar, saham dengan beta lebih dari 1 mempunyai pasar yang lebih berisiko dibanding saham yang lainnya^[12].

Rumus Beta :

$$\beta = \frac{\text{cov}(r_1, r_m)}{\text{var}(r_m)} \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

- β : Beta saham
- cov : Covarian
- var : Varians
- r_1 : Return saham
- r_m : Return pasar

Tingkat Expected Return Saham

Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi^[14]. Sedangkan *capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu yang dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Pada rumus di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya apabila harga investasi periode sekarang lebih rendah dari harga investasi periode lalu berarti terjadi kerugian modal (*capital loss*). Pengembalian (*Return*) merupakan hasil yang akan diperoleh investor dari kegiatan investasi. Di dalam *return* investasi terdapat *return* saham yang diharapkan oleh para investor. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) investor dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor di masa yang akan datang. Perhitungan model tingkat pengembalian yang diharapkan adalah sebagai^[15]:

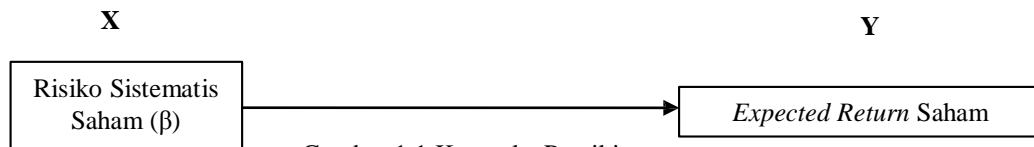
$$E(R_i) = \frac{\sum_{j=1}^N R_{ij}}{N} \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan :

- $E(R_i)$: *expected return* atas saham i
- R_{ij} : *return* historis atas saham i pada keadaan j
- N : periode amatan

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis yang disajikan dalam bentuk kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Keown, *et all.* (2004:202) dan Halim (2015:21)

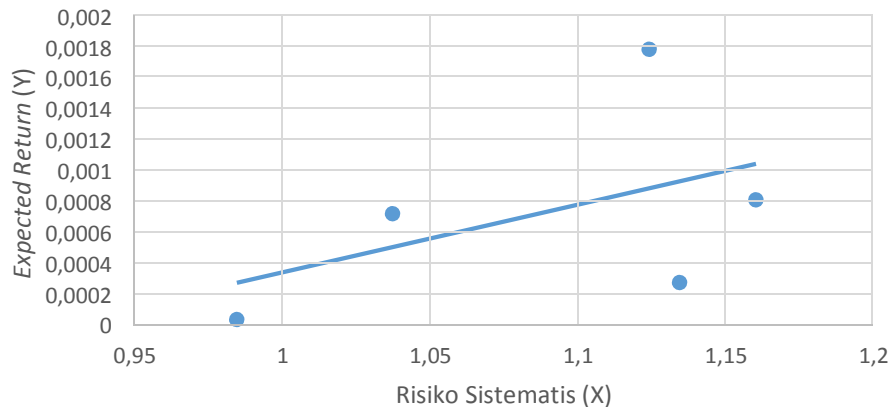
Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai kesimpulan sementara sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* pada perusahaan LQ45 Terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Risiko Sistematis (Beta) dengan *Expected Return* Saham



Gambar 1. Grafik Hubungan Risiko Sistematis dengan *Expected Return* Saham Secara Umum

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan grafik pada gambar 1, diperoleh hubungan yang signifikan antara risiko sistematis (beta) dengan *expected return* saham pada tahun 2010-2014 di mana pergerakan beta berbanding lurus dengan pergerakan dari *expected return* saham. Jadi, secara keseluruhan dari 17 perusahaan selama lima tahun berturut turut hubungan beta dengan *expected return* saham berbanding lurus dan sesuai dengan teori yang ada.

Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier sederhana, karena hanya terdapat satu variabel bebas (X) yaitu variabel risiko sistematis (beta). Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

Uji Regresi Linier Sederhana

Pembuatan persamaan regresi sederhana dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam *coefficients*. Berikut ini merupakan hasil persamaan regresi linier sederhana pada 17 perusahaan LQ45 periode tahun 2010 hingga tahun 2014.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>
Intercept	0,000457425	0,000420345	1,088212932
X Variable 1	0,000260564	0,00037253	0,699445874

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,000457425 + 0,000260564X$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai intersep atau konstanta regresi di atas sebesar 0,000457425 atau 0,0457%. Nilai koefisien regresi yang positif bahwa besarnya nilai *expected return* saham perusahaan sampel jika nilai skor beta = 0 adalah sebesar 0,0457%. Koefisien regresi skor risiko sistematis (beta) adalah sebesar 0,000260564 atau 0,0261%. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa beta berpengaruh positif terhadap *expected return* saham. Hal ini menunjukkan jika risiko sistematis (beta) meningkat 1% maka nilai *expected return* saham perusahaan sampel akan meningkat sebesar 0,0261%.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model regresi sederhana ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah dampak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis koefisien determinasi (R^2) pada 17 perusahaan LQ45, diperoleh hasil yang terlampir pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Regression Statistics	
Multiple R	0,07654889
R Square	0,005859733
Adjusted R Square	-0,006117861
Standard Error	0,001022323
Observations	85

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

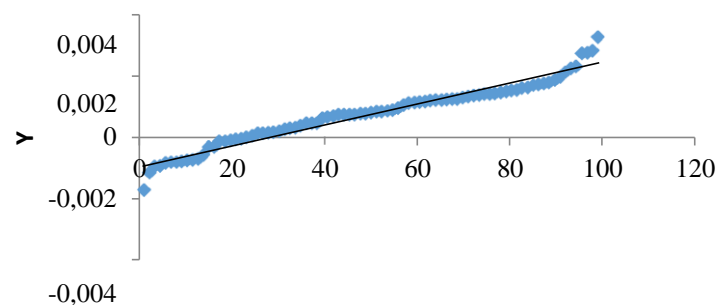
Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa nilai R square adalah 0,005859733. Artinya, sebesar 0,586% *expected return* saham dari perusahaan LQ45 dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan, yaitu risiko sistematis (beta), sedangkan sisanya sebesar 99,414% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian misalnya adalah risiko tidak sistematis. Dengan demikian, hubungan variabel tersebut dikatakan sangat lemah karena nilai R square mendekati angka 0.

Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada beberapa gejala heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas data yang terdapat pada model regresi yang telah diuji diperoleh hasil berikut ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability Plot*. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Microsoft Excel* diperoleh grafik *Normal Probability Plot* sebagai berikut:

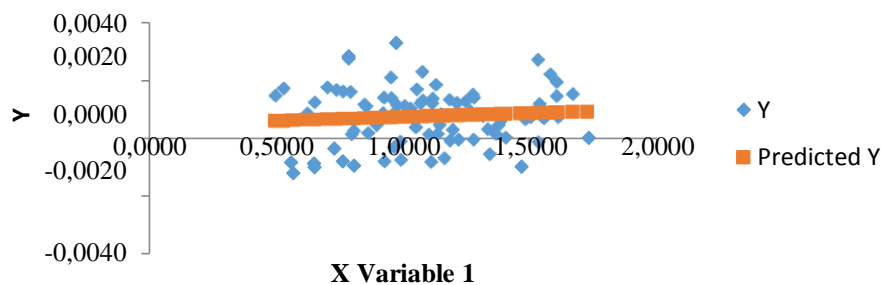
Gambar 2. *Normal Probability Plot*

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa model regresi yang telah dilakukan memenuhi asumsi normalitas karena dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk persamaan regresi ini dapat ditunjukkan pada grafik plot yaitu pada gambar 3 berikut ini:

Gambar 3. Grafik *Scatterplot* Persamaan Regresi

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Dari gambar 3 dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini sehingga model regresi layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (*DW test*). Nilai Durbin – Watson untuk persamaan regresi ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Nilai Durbin – Watson Persamaan Regresi

ANOVA				
	<i>df</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>	<i>DW</i>
Regression	1	0,489224531	0,486229046	1,94825866
Residual	83			
Total	84			

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin – Watson pada tabel 4.24 diperoleh bahwa nilai Durbin Watson untuk persamaan regresi ini adalah sebesar 1,948. Nilai Durbin – Watson tersebut berada diantara nilai -2 sampai dengan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji-F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebasnya secara simultan berdampak secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka H₁ ditolak dan jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka H₁ diterima. Hipotesis berbunyi:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat risiko sistematis saham terhadap tingkat *expected return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Tabel 5. Hasil Uji-F

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	5,1131E-07	5,1131E-07	0,489224531	0,486229046
Residual	83	8,67469E-05	1,04514E-06		
Total	84	8,72582E-05			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	Lower 95%
Intercept	0,000457425	0,000420345	1,088212932	-0,000378625
X Variable 1	0,000260564	0,00037253	0,699445874	-0,000480382

(Sumber: Data diolah penulis, 2016)

Berdasarkan data hasil olahan Excel di atas, maka diperoleh penjelasan bahwa variabel risiko sistematis atau beta mendapatkan hasil *significance F* sebesar 0,486229046. Koefisien hasil uji F dari beta menunjukkan tingkat signifikansi 0,486229046 yaitu lebih besar dibandingkan dengan 0,05 (>5%), maka dapat disimpulkan bahwa risiko sistematis (beta) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan memengaruhi *expected return* saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum variabel X yaitu risiko sistematis (beta) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu *expected return* saham untuk perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 hingga tahun 2014 dan juga dari 17 perusahaan hanya terdapat 1 perusahaan yang mempunyai pengaruh antara risiko sistematis (beta) terhadap *expected return* saham.

2. Besarnya pengaruh variabel risiko sistematis (beta) terhadap *expected return* saham dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan. Hasil R^2 pada penelitian ini didapatkan sebesar 0,005859733. Artinya, sebesar 0,586% *expected return* saham dari perusahaan LQ45 dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan, yaitu risiko sistematis (beta), sedangkan sisanya sebesar 99,414% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian misalnya adalah risiko tidak sistematis maupun variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *expected return* saham. Dengan demikian, hubungan variabel tersebut dikatakan sangat lemah karena nilai *R square* mendekati angka 0.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para investor sebaiknya tidak hanya menggunakan data analisis pada risiko sistematis untuk melakukan analisis terhadap *expected return* saham, tetapi tetap ikut mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti risiko tidak sistematis, kondisi keuangan perusahaan, manajemen internal perusahaan yang bersangkutan, dan faktor fundamental lainnya dalam memprediksi keuntungan yang diharapkan di masa depan agar lebih akurat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan berbagai faktor eksternal seperti kurs mata uang, suku bunga, inflasi, kondisi politik, dan faktor eksternal lainnya karena penelitian ini belum bisa dijadikan acuan bagi perusahaan dalam penentuan besarnya risiko sistematis (beta) pada 17 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperbanyak jumlah sampel, memperpanjang periode pengamatan yang dilakukan, dan memilih salah satu jenis industri sejenis agar hasil yang diperoleh lebih baik dari penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu penggunaan variasi variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap *expected return* saham seperti risiko tidak sistematis, profitabilitas, atau variabel lainnya yang mungkin dapat membantu penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- [1] Paramitasari, Ratih. (2014). *Pengaruh Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis terhadap Expected Return Saham Dalam Rangka Pembentukan Portofolio Saham LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Single Index Model Periode Tahun 2009*, 10(1), 79-83. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- [2] Gumanti, Tatang Ary. (2011). *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jember: Penerbit Mitra Wacana Media.
- [3] Komariah, Siti., Julenah., dan Chudori, M. (2011). *Return Saham, Inflasi, dan Struktur Kepemilikan terhadap Risiko Investasi*, Vol.15, 376-391. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- [4] Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Keown, et all. (2015). *Manajemen Keuangan*. Indonesia: PT Indeks.
- [6] Megasari, Dyah. (2013). *Penurunan IHSG dan Rupiah Mirip Krisis 2008?*. [online]. <http://investasi.kontan.co.id/news/penurunan-ihsg-dan-rupiah-mirip-krisis-2008> [1 Oktober 2015].
- [7] IDX. (2015). *Publikasi Mengenai Indeks Saham LQ45*. [Online]. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/lq45.aspx> [8 September 2015]
- [8] Korporasi, Bursa. (2014). *Pertumbuhan Indeks LQ45 Melampaui IHSG*. [online]. www.koran-jakarta/pertumbuhan-indeks-lq45-lampau-ihsg.mht [24 November 2015].
- [9] Melani, Agustina. (2013). *Mayoritas Saham LQ45 Melemah Jelang Akhir Tahun*. [Online]. <http://bisnis.liputan6.com/read/769409/mayoritas-saham-lq45-melemah-jelang-akhir-tahun> [21 Desember 2015].
- [10] Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA.
- [11] Hermuningsih, Sri. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [12] Keown, et all. (2004). *Manajemen Keuangan*. Indonesia: PT Indeks.
- [13] Mehrara, Mohsen., Falahati, Zabihallah., Zahiri, Nazi Heydari. (2014). *The Relationship between Systematic Risk and Stock Returns in Tehran Stock Exchange Using the Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, Vol. 21, 26-35. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*.
- [14] Sjahrial, Dermawan. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [15] Halim, Abdul. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.